

Pengalaman Orang Tua Menghadapi Tantangan Akses Layanan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus

[Parents' Experiences of Challenges in Accessing Intervention Services For Children with Special Needs]

M. Rajihul Anfasa^{1)*}, Sri Nurhayati Selian²⁾

Universitas Muhammadiyah Aceh

rajihulnfs@gmail.com (corresponding)

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan layanan intervensi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan, namun akses terhadap layanan tersebut masih menjadi tantangan bagi banyak keluarga di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman orang tua dalam menghadapi tantangan akses layanan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan terdiri atas tiga ibu yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menyadari kebutuhan intervensi setelah mengenali keterlambatan perkembangan dan memperoleh diagnosis profesional, mengalami kesulitan memperoleh informasi mengenai layanan yang tepat, serta menghadapi hambatan berupa biaya, jarak, keterbatasan tenaga profesional, dan pengelolaan waktu. Pendampingan anak juga menimbulkan beban emosional, seperti kesedihan, kecemasan, kelelahan, dan kekhawatiran terhadap masa depan anak. Untuk mengatasi tantangan tersebut, orang tua mengembangkan strategi adaptasi melalui pengelolaan keuangan, stimulasi di rumah, dan komunikasi dengan terapis. Dukungan keluarga, sekolah, tenaga profesional, dan komunitas membantu mempertahankan keberlangsungan intervensi. Pengalaman tersebut membentuk penerimaan, ketangguhan, kesabaran, serta harapan orang tua terhadap perkembangan dan kemandirian anak.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus; layanan intervensi; pengalaman orang tua; fenomenologi; analisis tematik.

ABSTRACT

Children with special needs require appropriate intervention services to optimize their development; however, access to these services remains a challenge for many families in Indonesia. This study aimed to explore parents' experiences in facing challenges in accessing intervention services for children with special needs. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. The participants consisted of three mothers selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The findings revealed that parents recognized the need for intervention after identifying developmental delays and receiving professional diagnoses. They experienced difficulties in obtaining information about appropriate services and encountered barriers related to financial costs, geographical distance, limited availability of professionals, and time management. Caring for children with special needs also imposed emotional burdens, including sadness, anxiety, fatigue, and concerns about their children's future. To cope with these challenges, parents developed adaptive strategies through financial management, home-based stimulation, and communication with therapists. Support from family members, schools, professionals, and parent communities helped sustain the continuity of intervention services. These experiences fostered parents' acceptance, resilience, patience, and hope for their children's development and future independence.

Keywords: children with special needs; intervention services; parents' experiences; phenomenology; thematic analysis.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memerlukan layanan dan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Menurut Wardani (2014) ABK memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sehingga mengalami hambatan pada aspek fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan, mencapai tugas perkembangan, dan mengoptimalkan potensi diri. Oleh karena itu, ABK memerlukan penanganan yang tepat dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial (Iswati & Rohaningsih, 2021). Pendekatan terhadap ABK mengacu pada berbagai strategi dan layanan yang dirancang untuk membantu individu dengan kebutuhan khusus agar mampu mengembangkan potensi serta berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (Sukadari, 2020). Namun demikian, anak berkebutuhan khusus masih sering menghadapi stigma dan perlakuan diskriminatif, terutama dalam lingkungan pendidikan, sehingga menghambat kesempatan mereka memperoleh layanan yang sesuai.

Menurut Anfasa & Selian (2025) asesmen psikologis merupakan salah satu tahapan awal yang penting dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus. Melalui asesmen, tenaga profesional dapat mengidentifikasi karakteristik perkembangan, kemampuan, serta kebutuhan khusus anak sehingga menjadi dasar dalam menentukan diagnosis, menyusun program intervensi, dan memilih layanan yang sesuai. Selain berfungsi untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan anak, asesmen merupakan proses evaluasi yang dilakukan secara komprehensif sebagai dasar dalam menentukan layanan pendidikan maupun intervensi yang sesuai. Pelaksanaan asesmen memungkinkan tenaga profesional memperoleh informasi mengenai kemampuan, hambatan, dan kebutuhan spesifik anak sehingga program intervensi dapat dirancang secara tepat dan berorientasi pada kebutuhan individu. Dengan demikian, kualitas layanan intervensi sangat dipengaruhi oleh ketepatan proses asesmen yang dilakukan sejak tahap awal (Selian, 2023). Oleh karena itu, akses terhadap layanan intervensi tidak dapat dipisahkan dari proses asesmen yang komprehensif karena hasil asesmen menjadi acuan utama dalam perencanaan penanganan yang tepat sesuai kebutuhan setiap anak. Hasil asesmen tidak hanya menjadi dasar penyusunan program intervensi, tetapi juga menjadi media komunikasi antara tenaga profesional, guru, dan orang tua dalam memahami kebutuhan anak secara menyeluruh. Melalui asesmen yang komprehensif, berbagai pihak dapat memperoleh informasi mengenai karakteristik, kekuatan, serta hambatan yang dimiliki anak sehingga strategi intervensi yang diterapkan di rumah, sekolah, maupun layanan terapi dapat berjalan secara konsisten dan saling melengkapi (Huwaidi & Selian, 2026).

Menurut Akram & Selian, (2026) dalam pelaksanaannya, asesmen juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai sumber informasi utama mengenai riwayat perkembangan, perilaku, serta kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara orang tua dan tenaga profesional melalui pendekatan *family-centered* menjadi faktor penting dalam menghasilkan rekomendasi intervensi yang tepat sesuai kebutuhan anak. Penanganan awal dan intervensi dini merupakan langkah penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Setelah dilakukan identifikasi dan evaluasi secara komprehensif, anak memerlukan program intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual melalui kolaborasi berbagai tenaga profesional dan keterlibatan aktif keluarga. Oleh karena itu, kemudahan akses terhadap layanan intervensi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan perkembangan anak (Selian, 2024).

Menurut Azis & Selian (2026) di Indonesia ketimpangan akses terhadap layanan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus masih menjadi isu yang signifikan. Layanan yang tersedia umumnya terkonsentrasi di wilayah perkotaan, sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan atau terpencil masih menghadapi keterbatasan fasilitas, jarak yang jauh, biaya layanan yang relatif tinggi, serta minimnya tenaga profesional. Selain itu, kurangnya informasi mengenai deteksi dini dan jalur layanan intervensi turut menyebabkan keterlambatan penanganan pada periode emas perkembangan anak. Pada tingkat implementasi, pelaksanaan asesmen dan intervensi juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan, kurangnya instrumen asesmen yang sesuai dengan konteks lokal, serta tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan layanan intervensi tidak

hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kesiapan tenaga profesional dan kolaborasi yang efektif antara keluarga dengan penyedia layanan. Selain akses terhadap layanan, perkembangan anak berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, guru yang memahami karakteristik anak, serta penerimaan masyarakat memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan anak. Sebaliknya, rendahnya pemahaman mengenai kebutuhan khusus anak dapat memunculkan stigma dan diskriminasi yang menghambat anak memperoleh kesempatan berkembang secara optimal (Saragih & Selian, 2026).

Menurut Aulia & Selian (2026) orang tua sebagai pengasuh utama memiliki peran sentral dalam menentukan dan mengupayakan akses terhadap layanan intervensi bagi anak mereka. Dalam proses tersebut, orang tua sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti beban emosional ketika menerima diagnosis, keterbatasan finansial, kesulitan mengakses sistem layanan kesehatan dan pendidikan, serta stigma sosial dari lingkungan sekitar. Pengalaman tersebut tidak hanya memengaruhi keputusan orang tua dalam mencari layanan, tetapi juga berdampak pada keberlanjutan intervensi yang diterima anak. Dukungan keluarga melalui pendampingan emosional, komunikasi yang positif, dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses intervensi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan perkembangan anak. Oleh karena itu, layanan intervensi perlu dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan keluarga sebagai mitra utama dalam proses pendampingan.

Menurut Maulana & Selian (2026) perkembangan anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun sekolah secara terpisah, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara keduanya. Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner, hubungan yang baik antara keluarga dan sekolah membentuk suatu sistem yang saling mendukung sehingga strategi pembelajaran, dukungan emosional, dan intervensi yang diberikan kepada anak menjadi lebih konsisten, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, keberhasilan layanan intervensi tidak hanya bergantung pada kualitas asesmen dan terapi, tetapi juga pada kolaborasi yang baik antara orang tua, guru, dan tenaga profesional sehingga kebutuhan, potensi, serta perkembangan anak dapat dipahami secara lebih menyeluruh (Kamalia & Selian, 2026).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas layanan bagi anak berkebutuhan khusus, sebagian besar masih berfokus pada efektivitas program intervensi atau peran tenaga profesional. Penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi pengalaman subjektif orang tua dalam menghadapi hambatan akses layanan intervensi, khususnya dalam konteks Indonesia, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman orang tua dalam menghadapi tantangan akses layanan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan peningkatan layanan yang lebih inklusif, responsif, serta berorientasi pada kebutuhan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman orang tua dalam menghadapi tantangan akses layanan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna dari pengalaman subjektif yang dialami orang tua dalam proses memperoleh layanan bagi anak mereka (Rizkiyani & Selian, 2025).

Menurut Khalefa & Selian (2021) partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan pernah atau sedang mengakses layanan intervensi. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki anak berkebutuhan khusus yang telah terdiagnosis oleh tenaga profesional, pernah atau sedang menjalani layanan intervensi, serta bersedia menjadi partisipan secara sukarela.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara difokuskan pada pengalaman orang tua dalam mengakses layanan intervensi, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk

mengatasinya. Seluruh proses wawancara direkam dengan izin partisipan dan kemudian ditranskrip secara verbatim. Peneliti juga melakukan pencatatan lapangan untuk mendukung data utama.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yaitu dengan membaca transkrip secara berulang, melakukan pengkodean, mengelompokkan kode menjadi kategori, dan menyusun tema-tema utama yang menggambarkan pengalaman partisipan secara menyeluruh. Keabsahan data dijaga melalui teknik member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada partisipan. Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian, termasuk informed consent, kerahasiaan identitas, dan partisipasi sukarela tanpa paksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Awal terhadap Kebutuhan Intervensi Anak

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa seluruh partisipan mengalami proses yang relatif serupa dalam menyadari kebutuhan intervensi anak. Kesadaran tersebut diawali dengan munculnya kecurigaan terhadap keterlambatan perkembangan yang berbeda dibandingkan anak seusianya, seperti keterlambatan bicara, kurangnya kontak mata, kesulitan berinteraksi sosial, maupun perilaku yang berulang. Pada tahap awal, para ibu menganggap kondisi tersebut merupakan variasi perkembangan yang masih wajar. Namun, setelah membandingkan perkembangan anak dengan anak lain serta memperoleh masukan dari keluarga, guru, atau tenaga kesehatan, mereka mulai merasa perlu mencari kepastian mengenai kondisi anak melalui pemeriksaan profesional. Proses menerima diagnosis menjadi pengalaman emosional yang tidak mudah karena disertai perasaan sedih, terkejut, bingung, bahkan penolakan. Meskipun demikian, diagnosis tersebut akhirnya menjadi titik balik bagi para ibu untuk segera mencari berbagai layanan intervensi yang diyakini dapat membantu perkembangan anak (Sidik et al., 2022).

Partisipan pertama mengungkapkan bahwa ia mulai menyadari adanya keterlambatan ketika anak belum mampu berbicara pada usia yang seharusnya. Setelah berkonsultasi dengan psikolog dan dokter tumbuh kembang, ia memperoleh diagnosis yang mendorongnya untuk segera memulai terapi. P1 mengungkapkan, *"Awalnya saya pikir memang anak laki-laki biasanya terlambat bicara, tapi setelah usianya hampir tiga tahun belum juga ada perkembangan, saya mulai khawatir. Setelah diperiksa psikolog dan dokter, saya baru tahu kalau anak saya membutuhkan intervensi sejak dini."* Pengalaman serupa juga disampaikan oleh P2 yang mulai mencari bantuan profesional setelah guru di sekolah memperhatikan adanya kesulitan interaksi sosial pada anak. P2 mengatakan, *"Guru menyarankan saya untuk melakukan asesmen karena anak lebih sering menyendiri dan sulit mengikuti kegiatan di kelas. Hasil asesmen membuat saya sedih, tetapi saya sadar bahwa terapi adalah kebutuhan anak, bukan sesuatu yang harus ditunda."* Sementara itu, P3 menceritakan bahwa proses menerima diagnosis membutuhkan waktu karena awalnya ia sulit menerima kondisi anak. P3 menjelaskan, *"Waktu pertama kali dokter menjelaskan kondisi anak saya, rasanya seperti kehilangan harapan. Tetapi setelah berdiskusi dengan terapis dan melihat ada banyak anak yang berkembang karena intervensi, saya mulai menerima dan berusaha melakukan yang terbaik."* Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kesadaran terhadap kebutuhan intervensi bukanlah proses yang berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan mengenali tanda-tanda perkembangan yang berbeda, mencari kepastian melalui pemeriksaan profesional, menerima diagnosis, dan akhirnya mengambil keputusan untuk mengakses layanan intervensi demi mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kesulitan Mencari Informasi dan Menentukan Layanan yang Tepat

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa setelah memperoleh diagnosis anak, seluruh partisipan menghadapi kesulitan dalam mencari informasi mengenai layanan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Keterbatasan informasi yang akurat mengenai jenis terapi, psikolog, dokter tumbuh kembang, layanan pendidikan khusus, maupun pusat intervensi menyebabkan para ibu merasa kebingungan ketika harus menentukan pilihan layanan (Fauziah et al., 2024). Sebagian besar informasi diperoleh dari media sosial, komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus, rekomendasi keluarga, maupun pengalaman orang tua lain yang belum tentu sesuai dengan kondisi anak mereka.

Kondisi tersebut menimbulkan ketidakpastian terhadap kualitas layanan yang tersedia, sehingga para ibu harus membandingkan beberapa tempat intervensi sebelum akhirnya memutuskan layanan yang dianggap paling tepat. Proses ini sering kali membutuhkan waktu yang panjang serta menimbulkan kecemasan karena mereka khawatir memilih layanan yang kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Partisipan pertama mengungkapkan bahwa pada awalnya ia tidak mengetahui jenis terapi yang dibutuhkan anak sehingga harus mencari informasi secara mandiri melalui berbagai sumber. P1 menjelaskan, *"Setelah anak didiagnosis, saya benar-benar bingung harus mulai dari mana. Saya mencari informasi di internet, bertanya kepada orang tua lain, sampai akhirnya mendapat rekomendasi tempat terapi. Semua informasi berbeda-beda, jadi saya takut salah memilih."* Pengalaman serupa disampaikan oleh P2 yang merasakan kesulitan memperoleh informasi mengenai kualitas layanan intervensi di daerah tempat tinggalnya. P2 mengatakan, *"Pilihan tempat terapi tidak banyak. Saya harus bertanya ke banyak orang karena tidak tahu apakah terapisnya berpengalaman atau tidak. Saya ingin memastikan anak saya ditangani oleh orang yang memang kompeten."* Sementara itu, P3 mengungkapkan bahwa kebingungan juga muncul ketika harus menentukan jenis terapi yang direkomendasikan oleh berbagai tenaga profesional. P3 menyatakan, *"Setiap profesional memberikan saran yang berbeda. Ada yang menyarankan terapi wicara, ada yang lebih dulu terapi okupasi. Sebagai orang tua, saya sempat bingung menentukan mana yang paling dibutuhkan anak."* Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap informasi yang jelas dan terpercaya menjadi tantangan awal yang dihadapi ibu dalam menentukan layanan intervensi yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Proses pencarian informasi tidak hanya membutuhkan waktu dan usaha yang besar, tetapi juga menuntut kemampuan orang tua untuk menilai kualitas layanan sebelum mengambil keputusan yang dianggap terbaik bagi perkembangan anak.

Hambatan Akses terhadap Layanan Intervensi

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa seluruh partisipan menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses layanan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Ummah et al., (2026) hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan tingginya biaya terapi, tetapi juga mencakup jarak menuju tempat layanan, lamanya waktu tunggu untuk memperoleh jadwal terapi maupun asesmen, keterbatasan jumlah tenaga profesional, serta kesulitan membagi waktu antara kebutuhan keluarga dengan jadwal intervensi anak. Kondisi ini menyebabkan para ibu harus melakukan berbagai penyesuaian, baik dari segi ekonomi maupun pengelolaan waktu, agar anak tetap dapat mengikuti program intervensi secara berkelanjutan. Bagi sebagian partisipan, keterbatasan layanan di daerah tempat tinggal mengharuskan mereka menempuh perjalanan ke kota lain sehingga membutuhkan biaya transportasi dan waktu yang lebih besar. Hambatan-hambatan tersebut menjadi tantangan yang terus dihadapi selama mendampingi anak menjalani proses intervensi.

Partisipan pertama mengungkapkan bahwa biaya terapi yang harus dikeluarkan setiap bulan menjadi beban tersendiri bagi keluarga. P1 menjelaskan, *"Biaya terapi cukup besar, apalagi harus beberapa kali dalam seminggu. Kadang kami harus mengurangi pengeluaran lain supaya terapi anak tetap berjalan karena kami merasa ini kebutuhan yang tidak bisa ditunda."* Sementara itu, P2 menyoroti sulitnya akses layanan akibat jarak yang jauh dan keterbatasan tenaga profesional di wilayah tempat tinggalnya. P2 mengatakan, *"Di daerah kami belum banyak terapis. Saya harus membawa anak ke kota yang jaraknya hampir dua jam. Kadang sudah sampai di sana masih harus menunggu lama karena antrean pasien cukup banyak."* Pengalaman lain disampaikan oleh P3 yang mengaku kesulitan menyeimbangkan peran sebagai ibu rumah tangga dengan jadwal terapi anak. P3 menyatakan, *"Jadwal terapi sering berbenturan dengan pekerjaan rumah dan mengurus anak yang lain. Kalau ada satu kegiatan yang berubah, jadwal terapi juga ikut terganggu. Saya harus benar-benar mengatur waktu supaya semuanya tetap berjalan."* Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan bahwa hambatan akses layanan intervensi merupakan persoalan yang bersifat multidimensional, meliputi aspek ekonomi, geografis, ketersediaan sumber daya manusia, dan pengelolaan waktu. Berbagai hambatan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan anak, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam mengatasi berbagai kendala untuk memperoleh layanan yang berkesinambungan.

Beban Emosional dan Psikologis sebagai Pendamping Utama

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa seluruh partisipan mengalami beban emosional dan psikologis yang cukup besar selama mendampingi anak berkebutuhan khusus menjalani layanan intervensi. Beban tersebut muncul sejak mereka menerima diagnosis anak dan terus berlanjut selama proses pendampingan. Perasaan sedih, terkejut, cemas, dan tidak percaya menjadi respons awal yang paling sering dirasakan (Irsyandini et al., 2025). Seiring berjalannya waktu, para ibu juga menghadapi kelelahan fisik dan emosional akibat tuntutan untuk terus mendampingi anak menjalani terapi, mengatur kebutuhan keluarga, serta menghadapi berbagai ketidakpastian mengenai perkembangan anak. Selain itu, rasa bersalah juga muncul karena sebagian partisipan merasa belum mampu memberikan yang terbaik bagi anak atau terlambat menyadari kondisi yang dialami. Kekhawatiran terhadap masa depan anak, terutama terkait kemandirian, pendidikan, dan kehidupan sosialnya, menjadi beban psikologis yang terus dirasakan selama menjalani proses intervensi.

Partisipan pertama mengungkapkan bahwa menerima diagnosis anak merupakan pengalaman yang sangat berat secara emosional. P1 menjelaskan, *"Waktu pertama kali psikolog menyampaikan hasil pemeriksaan, saya langsung menangis. Saya terus bertanya-tanya kenapa ini bisa terjadi pada anak saya dan apakah saya terlambat menyadarinya."* Pengalaman serupa disampaikan oleh P2 yang mengaku sering merasa lelah secara fisik maupun mental karena harus membagi perhatian antara terapi anak, pekerjaan rumah, dan tanggung jawab terhadap anggota keluarga lainnya. P2 mengatakan, *"Kadang saya merasa sangat lelah. Hampir setiap hari harus mengantar terapi, mendampingi latihan di rumah, sementara pekerjaan rumah tetap harus selesai. Ada saatnya saya merasa ingin menyerah, tetapi saya ingat anak saya membutuhkan saya."* Sementara itu, P3 mengungkapkan bahwa kekhawatiran mengenai masa depan anak menjadi beban yang paling sering dirasakan. P3 menyatakan, *"Yang paling saya pikirkan bukan hanya kondisi anak sekarang, tetapi bagaimana nanti ketika dia dewasa. Apakah dia bisa mandiri, sekolah dengan baik, atau diterima oleh lingkungan. Pikiran itu sering membuat saya cemas."* Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya menuntut kesiapan fisik, tetapi juga ketahanan emosional yang tinggi. Meskipun menghadapi berbagai tekanan psikologis, para ibu tetap berupaya menjalankan perannya sebagai pendamping utama dengan penuh komitmen demi mendukung perkembangan anak secara optimal.

Strategi Adaptasi dalam Menghadapi Tantangan

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa seluruh partisipan mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk menghadapi tantangan dalam mengakses dan menjalani layanan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus. Strategi tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap berbagai hambatan yang dihadapi, baik dari aspek ekonomi, waktu, maupun kebutuhan perkembangan anak. Para ibu berupaya mengatur kembali prioritas keuangan keluarga agar biaya terapi tetap dapat terpenuhi, meskipun harus mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lain. Selain itu, mereka juga berinisiatif mempelajari berbagai teknik stimulasi yang dapat diterapkan di rumah sebagai upaya memperkuat hasil intervensi yang diperoleh anak selama menjalani terapi (Astuti & Sukinah, 2025). Dukungan dari komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus menjadi sumber informasi dan motivasi yang membantu mereka memahami kebutuhan anak serta berbagi pengalaman dengan orang tua lain. Di sisi lain, komunikasi yang terbuka dengan terapis juga dipandang penting untuk mengevaluasi perkembangan anak dan menyelaraskan latihan yang dilakukan di rumah dengan program intervensi yang sedang dijalankan.

Partisipan pertama menjelaskan bahwa penyesuaian keuangan menjadi langkah utama agar terapi anak tetap berlangsung secara rutin. P1 mengungkapkan, *"Kami membuat prioritas baru dalam keuangan keluarga. Beberapa kebutuhan yang tidak terlalu penting kami kurangi karena terapi anak adalah yang utama. Saya percaya perkembangan anak tidak boleh terhenti hanya karena masalah biaya."* Sementara itu, P2 menceritakan bahwa ia berusaha melanjutkan latihan yang diajarkan terapis di rumah agar perkembangan anak lebih optimal. P2 mengatakan, *"Setiap selesai terapi saya selalu bertanya apa yang harus dilatih di rumah. Saya mencoba mengulang latihan itu setiap hari supaya anak tidak hanya belajar saat berada di tempat terapi."* Adapun P3 menekankan pentingnya dukungan komunitas dan komunikasi dengan tenaga profesional. P3 menyatakan, *"Saya bergabung*

dengan komunitas orang tua ABK dan banyak belajar dari pengalaman mereka. Selain itu, saya juga rutin berdiskusi dengan terapis tentang perkembangan anak sehingga saya tahu apa yang perlu diperbaiki di rumah." Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan bahwa para ibu tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pengelola sumber daya keluarga, fasilitator pembelajaran anak, serta mitra aktif bagi tenaga profesional. Berbagai strategi adaptasi tersebut menjadi bentuk ketahanan (*resilience*) yang membantu mereka tetap konsisten mendukung proses intervensi meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Peran Dukungan Sosial dalam Mempermudah Akses Intervensi

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang membantu para ibu dalam menghadapi berbagai tantangan selama mengakses layanan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Andriani et al., (2024) seluruh partisipan mengungkapkan bahwa proses mendampingi anak tidak dapat dijalani sendiri, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, seperti pasangan, keluarga besar, tenaga profesional, sekolah, serta komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus. Dukungan tersebut tidak hanya berupa bantuan finansial dan pendampingan dalam mengantar anak mengikuti terapi, tetapi juga dukungan emosional, pemberian informasi, motivasi, serta bimbingan mengenai strategi penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kehadiran lingkungan yang menerima kondisi anak membuat para ibu merasa lebih percaya diri, mengurangi beban psikologis, dan semakin optimis dalam menjalani proses intervensi. Sebaliknya, ketika dukungan yang diterima terbatas, para ibu merasakan proses pendampingan menjadi lebih berat dan melelahkan.

Partisipan pertama menjelaskan bahwa dukungan suami menjadi sumber kekuatan utama dalam menjalani proses intervensi. P1 mengungkapkan, *"Suami selalu mengingatkan bahwa kami harus fokus pada perkembangan anak. Kami bergantian mengantar terapi dan berdiskusi setiap kali ada perkembangan baru dari terapis. Dukungan itu membuat saya merasa tidak berjuang sendirian."* Sementara itu, P2 menuturkan bahwa keluarga besar dan pihak sekolah memberikan bantuan yang sangat berarti dalam mendukung perkembangan anak. P2 mengatakan, *"Keluarga tidak pernah menyalahkan kondisi anak saya. Mereka justru sering membantu menjaga anak ketika saya ada keperluan. Guru di sekolah juga rutin memberi informasi tentang perkembangan anak sehingga kami bisa melanjutkan latihan di rumah."* Adapun P3 menekankan pentingnya dukungan dari tenaga profesional dan komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus. P3 menyatakan, *"Terapis selalu menjelaskan perkembangan anak dengan sabar dan memberi arahan yang mudah dipahami. Selain itu, saya banyak mendapat semangat dari komunitas orang tua ABK karena kami saling berbagi pengalaman dan saling menguatkan."* Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya yang memperkuat kemampuan ibu dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses intervensi. Sinergi antara keluarga, tenaga profesional, sekolah, dan komunitas menciptakan lingkungan yang lebih suportif sehingga para ibu merasa lebih mampu mempertahankan konsistensi dalam mendampingi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Makna Perjalanan Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa perjalanan mendampingi anak berkebutuhan khusus memberikan makna yang mendalam bagi seluruh partisipan. Berbagai tantangan yang mereka hadapi sejak proses diagnosis hingga menjalani layanan intervensi secara bertahap membentuk cara pandang baru dalam memaknai peran sebagai seorang ibu. Seluruh partisipan mengungkapkan bahwa proses menerima kondisi anak membutuhkan waktu, namun pengalaman tersebut mengajarkan mereka untuk lebih ikhlas, sabar, dan tangguh dalam menghadapi berbagai kesulitan (Utami et al., 2024). Perkembangan kecil yang ditunjukkan anak, seperti mampu mengucapkan kata pertama, mengikuti instruksi sederhana, atau mulai berinteraksi dengan lingkungan, menjadi sumber kebahagiaan dan motivasi untuk terus mendampingi proses intervensi. Selain itu, para ibu juga menyampaikan bahwa pengalaman ini menumbuhkan rasa syukur, meningkatkan kemampuan mereka dalam menghargai setiap proses perkembangan anak, serta memperkuat keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi yang dapat berkembang apabila memperoleh dukungan yang tepat. Meskipun masih menyimpan kekhawatiran mengenai masa depan anak, mereka tetap memiliki

harapan agar anak dapat hidup lebih mandiri, memperoleh pendidikan yang layak, dan diterima oleh lingkungan sosial.

Partisipan pertama mengungkapkan bahwa perjalanan mendampingi anak telah mengubah cara pandangnya terhadap keberhasilan seorang anak. P1 menjelaskan, *"Dulu saya selalu membandingkan anak saya dengan anak lain. Sekarang saya belajar bahwa setiap kemajuan sekecil apa pun adalah pencapaian yang sangat berarti. Saya menjadi lebih bersyukur dan menikmati setiap prosesnya."* Pengalaman serupa disampaikan oleh P2 yang merasa dirinya menjadi pribadi yang lebih sabar setelah mendampingi anak menjalani terapi. P2 mengatakan, *"Anak saya mengajarkan saya untuk tidak mudah menyerah. Saya belajar bahwa perubahan tidak bisa dipaksakan, tetapi harus dijalani dengan kesabaran dan konsistensi."* Sementara itu, P3 mengungkapkan bahwa harapan terhadap masa depan anak menjadi sumber kekuatan untuk terus berjuang. P3 menyatakan, *"Saya percaya setiap anak punya kemampuan masing-masing. Harapan saya sederhana, semoga anak saya bisa mandiri, percaya diri, dan diterima oleh masyarakat. Itu yang membuat saya terus semangat mendampinginya."* Ketiga pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perjalanan mendampingi anak berkebutuhan khusus tidak hanya menghadirkan berbagai tantangan, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang membentuk ketangguhan, penerimaan, serta makna baru mengenai peran sebagai orang tua. Bagi para ibu, keberhasilan tidak lagi diukur dari seberapa cepat anak mencapai perkembangan tertentu, melainkan dari setiap kemajuan yang dicapai melalui proses intervensi yang dijalani secara konsisten bersama keluarga dan tenaga profesional.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman ibu sebagai pendamping utama anak berkebutuhan khusus dalam mengakses layanan intervensi di Indonesia merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Pengalaman tersebut diawali dengan kesadaran terhadap adanya keterlambatan perkembangan anak, diikuti oleh upaya mencari kepastian melalui pemeriksaan profesional, hingga menerima diagnosis sebagai titik awal memperoleh layanan intervensi. Dalam proses tersebut, para ibu menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan informasi mengenai layanan, kesulitan menentukan jenis intervensi yang sesuai, tingginya biaya terapi, jauhnya lokasi layanan, keterbatasan tenaga profesional, serta kesulitan mengatur waktu antara kebutuhan keluarga dan jadwal terapi. Selain itu, mereka juga mengalami beban emosional berupa kesedihan, kecemasan, kelelahan, rasa bersalah, dan kekhawatiran terhadap masa depan anak. Meskipun demikian, berbagai strategi adaptasi yang dilakukan, seperti mengatur prioritas keuangan, memberikan stimulasi di rumah, membangun komunikasi dengan tenaga profesional, serta memanfaatkan dukungan komunitas, membantu mereka mempertahankan keberlangsungan proses intervensi. Dukungan dari pasangan, keluarga, sekolah, tenaga profesional, dan komunitas terbukti menjadi faktor penting yang memperkuat ketahanan ibu dalam mendampingi anak. Pada akhirnya, perjalanan tersebut membentuk makna baru mengenai penerimaan, kesabaran, rasa syukur, serta harapan terhadap masa depan anak berkebutuhan khusus.

Saran

Saran sesuai hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pemerataan akses layanan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus melalui penambahan fasilitas layanan, pemerataan distribusi tenaga profesional, serta pemberian subsidi atau bantuan pembiayaan terapi bagi keluarga yang membutuhkan. Selain itu, diperlukan penguatan sistem rujukan dan penyediaan informasi yang terintegrasi agar orang tua dapat lebih mudah memperoleh layanan intervensi secara cepat dan tepat.

2. Bagi Penyedia Layanan Intervensi
Psikolog, dokter, terapis, guru pendidikan khusus, dan tenaga profesional lainnya diharapkan dapat mengembangkan layanan yang berorientasi pada keluarga (*family-centered services*). Penyedia layanan juga perlu meningkatkan koordinasi lintas profesi, memberikan edukasi yang komprehensif kepada orang tua mengenai kondisi anak dan pilihan intervensi, serta membangun komunikasi yang terbuka agar proses pendampingan dapat berjalan secara optimal.
3. Bagi Sekolah dan Komunitas
Sekolah dan komunitas diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan sosial kepada orang tua melalui penyelenggaraan program edukasi, kelompok dukungan (*support group*), kegiatan berbagi pengalaman, serta pendampingan yang berkelanjutan. Lingkungan yang inklusif dan suportif akan membantu mengurangi beban psikologis orang tua sekaligus meningkatkan keberhasilan proses intervensi anak.
4. Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus
Orang tua diharapkan terus meningkatkan pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak dan pentingnya intervensi dini, aktif mencari informasi dari sumber yang terpercaya, serta menjalin kerja sama dengan tenaga profesional, sekolah, dan komunitas. Keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi di rumah dan mengikuti proses intervensi secara konsisten diharapkan dapat mendukung perkembangan anak secara lebih optimal.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam, seperti ayah, anggota keluarga lain, guru, terapis, maupun tenaga kesehatan, sehingga diperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai akses layanan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada wilayah yang berbeda dengan jumlah partisipan yang lebih banyak atau menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi akses layanan intervensi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, H., & Selian, S. N. (2026). Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Asesmen Anak dengan Autisme. *Intellectika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2), 01–14. <https://jurnal.stikesibnusina.ac.id/index.php/Intellectika/article/view/3656>
- Andriani, O., Soraya, A. N., Sari, N., & Gunawan, A. (2024). Keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 31–41. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1234>
- Anfasa, M. R., & Selian, S. N. (2025). Pengalaman Ibu dalam Mendampingi Proses Asesmen Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Udayana*, 12(2), 572–585. <https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/jpu/en/article/view/2954>
- Astuti, W. L., & Sukinah. (2025). Parenting programs supporting parents of children with special needs. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 1–14. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1731>
- Aulia, R., & Selian, S. N. (2026). Asesmen Psikososial Terhadap Korban Bullying Pada Anak Dengan Down Syndrome. *Journal Sultra Elementary School*, 7(2), 1595–1608. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JSES/article/view/671>
- Azis, S. A., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman Guru dalam Melakukan Asesmen Kognitif Pada Anak dengan Dyslexia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jim.0001>
- Fauziah, N., Jannah, H. M., Elifas, L., Safitri, N., & Jaya, I. (2024). Analisis keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 73–82. <https://jurnal.iainpancor.ac.id/index.php/badaa/article/view/1413>
- Huwaidi, M. T., & Selian, S. N. (2026). Strategi Guru Dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*,

<https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/663>

- Irsyandini, D. P. M., Gismin, S. S., & Syarvia. (2025). Acceptance orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(2), 674–679. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7784>
- Iswati, I., & Rohaningsih, C. (2021). Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1093>
- Kamalia, H., & Selian, S. N. (2026). Tantangan dan Praktik Baik dalam Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Pendekatan Humanistik. *RESTECH: Journal of Research in Education & Technology*, 2(1), 1–11.
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Maria Br Saragih, S., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman Bullying dan Dampaknya terhadap Konsep Diri Anak dengan Disleksia di Sekolah Umum. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 4(2), 01–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jikma.v4i2.3763>
- Maulana, Z., & Selian, S. N. (2026). Family and Schools Collaboration in Supporting Children with Specific Learning Disorders. *International Journal of Multidisciplinary Reseach*, 2(2), 72–82. <https://ojssulthan.com/ijmr/article/view/940>
- Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304>
- Selian, S. N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press. https://www.researchgate.net/publication/377781770_ASESMEN_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press. https://www.researchgate.net/publication/382269785_Psikologi_Anak_Berkebutuhan_Khusus
- Sidik, S. A., Mulia, D., Vindiyani, M., Agustina, R., Abadi, R. F., Asmiati, N., Utami, Y. T., Pratama, T. Y., & Musayaroh, S. (2022). Pelaksanaan intervensi dini berbasis keluarga bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.30870/jpppaud.v9i2.17632>
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2), 336–346. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.829>
- Ummah, U. S., Junaidi, A. R., Dewantoro, D. A., Jauhari, M. N., Pratama, T. Y., & Putri, K. D. (2026). Intervensi pada anak dengan multiple disabilities di sekolah khusus. *JPk (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 21(2), 83–89. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/89307>
- Utami, L. N., Septiarini, A. R., Arifin, N. A., Varadela, R., Wahyudi, S. N., & Kushartati, S. (2024). Psikoedukasi ROMANTIQ sebagai upaya menurunkan child maltreatment pada caregiver anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 16(2), 211–228. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol16.iss2.art5>
- Wardani. (2014). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Banten. Universitas Terbuka